



Hakikat Ilmu Dan Filsafat Dalam Filsafat Ilmu

Ulyana Maulidiyah¹, Wiwin Setiowati², I Ketut Mahardika³, Suratno⁴

^{1,2,3,4} Universitas Jember

Abstract

Received: 15 Juli 2023
Revised: 20 Agustus 2023
Accepted: 27 Agustus 2023

This paper will answer questions about the meaning of philosophy, science, philosophy of science. This paper is a qualitative research that intends to construct meaning through selected literatures. The scope of philosophy extends from all that exist and may exist. In order to gain a comprehensive understanding the philosophy of science, it is necessary to trace the meaning of philosophy and science itself both etymologically and terminologically. Etymologically science comes from Arabic 'alima' which means knowledge and terminologically science means exact and organized knowledge. Etymologically, philosophy comes from the Greek word philoshopia which means love of wisdom. Philosophical terminology has many definitions according to the definition of the philosophers themselves. Aristotle defines philosophy as knowledge which includes truth which includes the sciences of metaphysics, logic, rhetoric, ethics, and aesthetics. So that the philosophy of science can be interpreted as a philosophy which has the truth about knowledge that is exact and organized. Science is the material object of the philosophy of science. Its scope includes the ontological basis, namely what is the true meaning of knowledge, the epistemological basis, namely how to obtain that knowledge, and the axiological basis, namely the benefits possessed by knowledge.

Keywords: *science, philosophy, philosophy of science*

(*) Corresponding Author: w12nst@gmail.com

How to Cite: Maulidiyah, U, Setiowati, W, Mahardika, I. K, & Suratno, S. (2023). Hakikat Ilmu Dan Filsafat Dalam Filsafat Ilmu. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8321394>.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan pada abad ke-21 saat ini sangat pesat. Seiring kemajuan peradaban umat manusia, maka ilmu pengetahuan juga berkembang sangat dinamis. Kesejahteraan umat manusia juga sangat ditentukan oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Tidak dapat dipungkiri dalam mewujudkan masyarakat yang aman, tertib, damai dan sejahtera sangat ditentukan oleh perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan (Wulandari, 2021)

Pengetahuan dimulai dengan rasa ingin tahu, kepastian dimulai dengan rasa ragu-ragu dan filsafat dimulai dengan keduanya. Pemikiran filsafat didorong untuk mengetahui apa yang telah kita tahu dan apa yang belum kita tahu. Dalam pemikiran filsafat tidak semua hal dapat diketahui dalam kesemestaan yang seakan tidak terbatas ini. Setiap kejadian atau peristiwa pada dasarnya tidak dapat lepas dari peristiwa-peristiwa lain yang mendahuluinya. Jadi, sesuatu itu bisa terjadi karena ada hubungan dengan peristiwa sebelumnya. Begitu pula filsafat dan ilmu. Menurut Rinjin (1997) filsafat dan ilmu timbul dan berkembang karena akal budi, rasa kagum, dan aporia.

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang berbudaya, sehingga memiliki akal dan budi, dengan demikian manusia diberi kemampuan untuk berkomunikasi. Dengan akal budinya manusia dapat berpikir abstrak dan konseptual yang ditandai dengan sifat selalu ingin tahu. Pada manusia melekat kehausan intelektual yang menjelma dalam wujud aneka ragam pertanyaan. Manusia memiliki rasa kagum terutama pada alam semesta. Rasa kagum itu muncul terutama pula pada berbagai hal yang bagi manusia sulit untuk dijelaskan, misalnya rasa kagum terhadap matahari, bumi, dll.. Sehingga manusia terdorong untuk mencari tahu asal usul, sebab akibat.

Manusia juga senantiasa menghadapi masalah. Masalah demi masalah akan selalu dihadapi oleh manusia, baik permasalahan yang berhubungan dengan teoritis maupun praktis. Manusia akan selalu terdorong untuk mengatasi masalah yang ada dan akan menemukan berbagai temuan baru yang sangat berarti bagi kehidupan. Untuk memahami lebih mendalam tentang filsafat, ilmu, dan filsafat ilmu maka perlu kajian lebih lanjut tentang:

- a. Hakikat filsafat dan hakikat ilmu
- b. Ruang lingkup filsafat ilmu
- c. Objek material dan formal filsafat ilmu

Sehingga secara sistematis, tulisan ini akan membahas tentang hakikat filsafat dan ilmu, hakikat filsafat ilmu, ruang lingkup filsafat ilmu, objek material dan formal filsafat ilmu.

METODE PENELITIAN

Systematic literature review (SLR) merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Kitchenham (Hamidah dkk, 2022:295) menjelaskan bahwa *Systematic Literature Review* (SLR) ialah metode penelitian yang bertujuan guna mengidentifikasi, mengevaluasi dan menafsirkan semua penelitian yang ada relevan dengan rumusan masalah dan bidang studi. Menurut Francis & Baldesari (Hamidah dkk, 2022:296) prosedur

penelitian SLR dilakukan dalam langkah-langkah berikut :

1. Merumuskan pertanyaan penelitian. Pertanyaan dari penelitian ini adalah bagaimana peran filsafat ilmu dalam perkembangan ilmu pengetahuan?
2. Mencari literatur guna menjawab pertanyaan penelitian. Berbagai platform pencarian jurnal nasional menjadi tujuan dalam pencarian literatur. Guna mempermudah pencarian literatur, peneliti hanya fokus pada beberapa kriteria yang dianggap sesuai dengan pertanyaan penelitian, dan menyingkirkan literatur yang dianggap tidak sesuai dengan ketentuan kriteria. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:
 - a. Data yang dipergunakan merupakan data yang berkaitan dengan filsafat, filsafat ilmu dan ilmu pengetahuan.
 - b. Data didapatkan dari situs <https://scholar.google.com/>
 - c. Data yang dipergunakan merupakan data dengan time lapse 2018 – 2022.
3. Menyaring dan menyeleksi literatur yang dirasa sesuai. Pada tahapan ini, pencarian dan penyeleksian literatur dilakukan dengan mengambil literatur yang mampu menjawab pertanyaan penelitian. Data literatur yang ditemukan

dalam penelitian ini dievaluasi melalui proses penyaringan berdasarkan kriteria kualitas yang telah ditentukan pada tahapan sebelumnya.

PEMBAHASAN

a. Filsafat ilmu

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dari semua pengertian filsafat ilmu, perlu dilakukan pelacakan atas pengertian filsafat seutuhnya dan pengertian ilmu itu sendiri. Dari dua pengertian yang ada, akan ditemukan prinsip-prinsip logis yang mengukuhkan keberadaan filsafat ilmu dan kategori-kategori yang khas milik filsafat ilmu.

Karena ruang lingkup filsafat begitu luas (terbentang dari semua yang ada dan yang mungkin ada). Ilmu dan semua bentuk pengetahuan manusia pun dapat dijadikan sebagai bahan perbincangan filosofis. Istilah filsafat ilmu lebih mudah dicerna ketika diubah menjadi filsafat tentang ilmu. Dengan istilah ini, ilmu dijadikan sebagai objek kajian rasional yang diteliti semua dimensinya untuk kepentingan ilmu itu sendiri. Ilmu filsafat menurut etimologi Berasal dari Bahasa Arab "alima" yang berarti pengetahuan sedangkan menurut terminologi Ilmu merupakan pengetahuan yang pasti, eksak, dan terorganisir

Immanuel Kant disebut sebagai pendiri filsafat ilmu karena pernah mengutarakan bahwa filsafat adalah bidang keilmuan yang dapat menunjukkan batas dan ruang lingkup pengetahuan manusia yang menurutnya tidak cukup memadai untuk dijawab oleh ilmu. Hal ini dikarenakan Refleksi aksiologis (manfaat ilmu) atas capaian apapun dalam bidang ilmu hanya mampu dikawal oleh filsafat, sehingga dikatakan ilmu tanpa filsafat akan selalu bias makna.

Filsafat ilmu merupakan ranting dari ilmu filsafat yang akan mengkaji ilmu dari segi kefilosofatan guna memberi jawaban atas beberapa pertanyaan yang sekaligus menjadi ruang lingkungannya, yaitu pertanyaan tentang apa itu ilmu (dijawab oleh ontology), bagaimana ilmu itu diperoleh (dijawab oleh epistemology) dan untuk apa ilmu itu lahir (dijawab oleh aksiologi) (Sumarna, 2020:66). Filsafat ilmu ada untuk menentukan jawaban atas pertanyaan ilmiah, atau dalam pengertian lain, filsafat ilmu ada untuk menjelaskan dan menggali lebih dalam sifat-sifat ilmu, seperti memahami kepastian, kebenaran, dan objektivitas. Wilayah kajian dalam filsafat ilmu tidak hanya berkaitan dengan sains dan berbagai metode yang digunakan dalam memperoleh ilmu, melainkan juga dimensi-dimensi metafisika yang berada dalam konteks tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa filsafat ilmu memiliki sifat koheren, karena mampu menjamah hampir setiap aspek yang ditemukan dalam penelitian ilmiah, termasuk mengkaji perkembangan ilmu.

Filsafat ilmu juga mengantongi objek material dan objek formal. Objek material ialah obyek yang menjadi tujuan atau obyek yang dipelajari oleh ilmu itu, yaitu pengetahuan itu sendiri. Sementara, obyek formalnya adalah perspektif dari mana subjek memeriksa objek materialnya berkaitan dengan sumber, struktur, metode, dan efektifitas ilmu pengetahuan. Obyek formal filsafat ilmu adalah hakikat ilmu, artinya filsafat ilmu lebih memperhatikan masalah-masalah mendasar dalam ilmu, seperti apa hakikat ilmu itu, bagaimana cara mendapat ilmu itu dan apa fungsinya bagi kehidupan.

b. Cabang-cabang filsafat, yaitu metafisika, logika/epistemologi, etika dan estetika.

J. Donal Butler dalam Suyitno. Y, (2009), membagi filsafat umum menjadi empat cabang filsafat, yaitu (1) Metafisika, menelaah hakikat kenyataan, (2) Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang menelaah hakikat pengetahuan, (3) Logika, cabang filsafat yang mempelajari hakikat bentuk-bentuk penalaran yang tepat, dan (4) Aksiologi, cabang filsafat umum yang menelaah hakikat nilai. Cabang Metafisika, mencakup kajian (1) ontology, menelaah hakikat yang ada, (2) kosmologi, menelaah tentang hakikat kosmos atau alam semesta, (3) Antropologi Filosofis, menelaah hakikat manusia, dan (4) Teologi Rasional, menelaah tentang hakikat Tuhan.

Logika, terbagi menjadi dua cabang, yaitu logika deduktif atau bentuk-bentuk penarikan kesimpulan dari umum ke yang lebih khusus, dan logika induktif sebagai bentuk penarikan kesimpulan dari khusus ke yang umum/general. Aksiologi mencakup etika, tentang hakikat baik dan jahat, estetika menelaah tentang hakikat indah dan jelek, dan religi yang menelaah tentang hakikat hubungan manusia dengan Tuhan atau yang dituhankan. Berdasarkan pengelompokan obyek material studi filsafat dan pencabangan telaahan filsafat, maka filsafat pendidikan sebagai salah satu filsafat terapan, menggunakan pola berfikir kefilosofatan, yaitu mengkaji tentang segala sesuatu tentang pendidikan yang bertolak dari kajian (1) metafisika (ontology, antropologi), (2) Epistemologi, dan (3) Aksiologi. Implikasi dalam pendidikan diterapkan dalam telaahan tentang hakikat tujuan pendidikan, hakikat pendidik dan anak didik, hakikat pengetahuan/ilmu pengetahuan yang dirancang dalam kurikulum, dan hakikat nilai atau kegunaan pendidikan dalam kehidupan atau metode mencapai tujuan pendidikan.

Permasalahan ontologis, berkaitan dengan masalah obyek dari kajian ilmu (termasuk ilmu pendidikan). Obyek penelaahan ilmu mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh pancaindera manusia. Ilmu mempelajari berbagai gejala dan peristiwa yang menurut anggapannya mempunyai manfaat bagi kehidupan manusia. Berdasarkan obyek yang ditelaahnya, maka ilmu dapat disebut sebagai suatu pengetahuan empiris, di mana obyek ilmu yang di luar jangkauan manusia tidak termasuk dalam bidang telaahan ilmu. Pendidikan adalah suatu peristiwa kehidupan masyarakat, yang didalamnya menyangkut aspek-aspek komunikasi, materi, teknologi, nilai, dan perkembangan manusia itu sendiri. Kajian bidang pendidikan tidak hanya tertuju pada aspek fisik manusia, tetapi juga yang menyangkut aspek rohani. Oleh karena itu, aspek ontologis dari pendidikan menyangkut aspek tujuan pendidikan yang tidak terlepas dari masalah antropologis (manusianya), tujuan hidupnya, perkembangannya, dan lingkungan kehidupannya di masa sekarang dan yang akan datang. Yang dihadapi oleh pendidikan dewasa ini bukan hanya pada masalah ontologis dan epistemologis, tetapi juga menyangkut aspek aksiologis.

Metafisika, merupakan bagian dari filsafat spekulatif yang menjadi pusat persoalannya adalah hakikat realitas akhir. Metafisika mencoba mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1) Apakah alam semesta memiliki bentuk rasional? Apakah alam semesta memiliki makna? 2) Apakah yang dinamakan jiwa itu merupakan kenyataan

dalam dirinya atau hanyalah suatu bentuk materi dalam gerak? 3) Apakah semua perilaku organisme, termasuk manusia telah ditentukan (deterministik) atau memiliki kebebasan (indeterministik)? 4) Siapakah manusia? Darimana asalnya? Apa yang diharapkan dalam hidup ini? Apa yang dituju manusia? 5) Apakah alam semesta ini terjadi dengan sendirinya atau ada yang menciptakannya?

Dengan lahirnya sains, banyak orang beranggapan bahwa metafisika merupakan barang kuno. Metafisika berkaitan dengan konsep-konsep yang kejadiannya tidak dapat diukur secara empiris. Metafisika secara praktis akan menjadi persoalan utama dalam pendidikan. Contohnya, anak bergaul dengan dunia sekitarnya maka ia akan memiliki dorongan kuat untuk memahami tentang segala sesuatu yang ada. Baik di sekolah maupun di masyarakat anak menghadapi realitas dan kejadian dalam kehidupannya. Anak melihat benda mati, makhluk hidup, hewan bahkan ia menyaksikan kematian makhluk hidup. Kemungkinan-kemungkinan tersebut akan menimbulkan pertanyaan : mengapa manusia hidup? Siapa yang menghidupkan manusia? Mengapa manusia mati? Bagaimana kehidupan setelah mati? Masalah- masalah tersebut akan mempengaruhi warna konsep dan implikasinya bagi pelaksanaan pendidikan.

Komar (2007) menyatakan bahwa metafisika merupakan cabang filsafat yang mempersoalkan tentang hakikat yang simpul di belakang dunia fenomena. Metafisika mempunyai makna sebagai ilmu yang menyelidiki hakikat segala sesuatu dari alam nyata yang tidak terbatas pada apa yang ditangkap oleh panca indra manusia semata.

Epistemologis, berkaitan dengan isi pendidikan yang menjadi landasan pengetahuan dalam rangka membekali subyek didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif. Landasan epistemologis merupakan penjabaran dari landasan ontologis yang menjadi rujukan tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian, masalah epistemologis pendidikan akan mempertanyakan apa yang telah diberikan kepada subyek didik dan mengapa diberikan pengetahuan tersebut? Demikian pula landasan epistemologis mendasari nilai-nilai kebenaran mana yang menjadi acuan dalam pengembangan ilmu. Jujun S. Suriasumantri (1982), menjelaskan bahwa epistemology atau teori pengetahuan, adalah suatu cabang filsafat yang membahas secara mendalam tentang segenap proses yang terlihat dalam usaha kita untuk memperoleh pengetahuan.

Ilmu merupakan pengetahuan yang didapat melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan. Metode inilah yang membedakan ilmu dengan hasil pemikiran yang lainnya. Dengan demikian, semua kegiatan dalam mencari pengetahuan tentang apapun, selama itu terbatas pada obyek empiris dan pengetahuan tersebut diperoleh dengan mempergunakan metode keilmuan, adalah syah untuk disebut keilmuan. Kegiatan di sekolah, merupakan gambaran kehidupan keilmuan yang selayaknya ditanamkan dari sejak usia dini, sehingga kebiasaan mencari, meneliti, dan membuktikan fakta-fakta empiris yang berkaitan dengan dunia empiric dapat terbentuk. Metode keilmuan yang bisa dipelajari oleh anak di sekolah, pada dasarnya merupakan gabungan dari cara berfikir yang rasional dan empiris.

Paham rasionalisme, menyatakan bahwa ide tentang kebenaran sebenarnya sudah ada pada pikiran manusia. Ide tersebut diperoleh lewat berpikir secara rasional, terlepas dari pengalaman manusia. Sistem pengetahuan dibangun secara

koheren di atas landasan-landasan pernyataan yang sudah pasti. Permasalahannya, kebenaran yang diperoleh lewat berpikir dapat menimbulkan multi tafsir dan berbeda antara yang satu dengan lainnya dalam satu kajian kebenaran. Orang-orang yang berlandaskan pada fakta empiric menunjukkan bahwa setiap obyek yang berbeda dapat menimbulkan pengetahuan yang berbeda. Namun kebenaran tetap harus ditemukan sehingga orang tidak ragu atas temuannya dan dapat disepakati oleh orang lain. Jika pengetahuan yang benar hanya menurut anggapan masing-masing, maka kita terjebak pada solipisme, yaitu pengetahuan benar menurut sendiri. Empirisme, menganjurkan agar kita kembali ke alam untuk mendapatkan pengetahuan. Menurut mereka pengetahuan ini tidak ada secara apriori di benak kita, melainkan harus diperoleh dari pengalaman.

Berkembanglah pola berpikir empiris, yang semula berasal dari sarjana-sarjana Islam dan kemudian terkenal di dunia Barat lewat tulisan Francis Bacon (1561-1626) dalam bukunya *Novum Organum*. Rasionalisme dikenal oleh ahli-ahli fikir Barat lewat hasil-hasil karya filosof Islam terhadap filsafat Yunani, yaitu oleh Al-Kindi (809 – 873), Al- Farabi (881-961), Ibnu Sina (980-1037), dan Ibnu Rusyd (1126-1198). Al- Khawarizmi sebagai ilmuwan Islam, telah mengembangkan aljabar, Al-Batani menemukan goniometri dan angka decimal.

Dunia Timur lainnya seperti India telah menemukan matematika dan angka nol, sementara Cina telah menemukaka kompas, mesiu, mesin cetak dan kertas. Pada prinsipnya landasan epistemologis mempunyai tujuan menjelaskan bahwa mencari pengetahuan yang benar harus berlandaskan pada argumen-argumen logika yang berlaku umum, yang hasilnya dalam bentuk teori, hukum, kaidah, dalil, asumsi dan sebagainya. Untuk mencapai tujuan tersebut, ilmu dengan metodenya mampu menjelaskan, meramalkan dan mengontrol (toexplain, predictive, and control). Prinsip epistemologis mengajarkan kepada kita bahwa hitam katakan hitam, dan jika putih katakan putih. Namun persoalannya berkaitan erat dengan apa fungsi ilmu dan kegunaan ilmu bagi kita. Ilmu telah banyak menyelamatkan manusia dari penyakit, kelaparan, kemiskinan, dan kebodohan. Namun ilmu juga dapat digunakan untuk menghancurkan kehidupan manusia, seperti ditemukannya bom atom telah digunakan untuk menghancurkan sebagian penduduk dunia (khususnya di Nagasaki dan Hiroshima Jepang).

Sifat ilmu yang obyektif, netral dan tidak mengenal sifat baik atau buruk, kecuali sipemilik ilmu itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan permasalahan aksiologis ilmu yang erat kaitannya dengan masalah bagaimana kita memperlakukan atau memanfaatkan ilmu dalam kehidupan masyarakat.

Aksiologis, mempertanyakan bagaimana anak bertingkah laku sesuai dengan tujuan pendidikan, setelah mereka mempelajari pelajaran-pelajaran di sekolah. Inilah pertanyaan masyarakat awam yang dilontarkan kepada pihak sekolah. Mereka memiliki indikator keberhasilan sekolah, yaitu bahwa anak yang berhasil atau berpendidikan adalah anak yang bukan hanya pintar tetapi baik (berkepribadian dan bermoral). cabang dari aksiologi yang dikenal sebagai estetika berhubungan dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan keindahan dan seni. Sekalipun kita berharap bahwa para guru musik, seni, drama, sastra, dan guru menulis secara teratur meminta para siswa membuat penilaian-penilaian mengenai kualitas karya seni, kita dapat dengan mudah mengabaikan peran yang harus dimainkan estetika di semua bidang kurikulum. Harry Hroudy (Parkay, 1998)

seorang filosof pendidikan yang terkenal, mengatakan bahwa seni itu penting, tidak "semata-mata indah".

c. Peran Filsafat Ilmu dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Filsafat ilmu juga dianggap sebagai ranting ilmu yg mewarnai aneka macam macam disiplin ilmu. Akan tetapi, di era modern sekarang ini, terdapat batasan antara satu ilmu dengan ilmu lainnya yang membuat keduanya seolah terpisah dan tidak diperlukan. Sehingga dalam hal ini diperlukan sesuatu diantara cabang ilmu tersebut yang dapat berperan sebagai penengah sekaligus pengendali dalam hal etika, akhlak dan moral. Tidak lain agar ilmu masing-masing dapat saling menyapa dan melengkapi serta dapat bermanfaat dalam penerapannya. Adapun yang perlukan dalam hal ini adalah filsafat ilmu, karena selain perannya sebagai induk dari semua ilmu, filsafat ilmu juga memiliki peran mendasar dalam pengetahuan, terutama dengan menawarkan nilai aksiologi untuk kemajuannya Berdasarkan hasil analisis dari 5 artikel yang menjadi literatur dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat 4 peran filsafat ilmu dalam pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu:

1. Nur hayati dkk (2021:356) dan Rofiq (2018:173)memaparkan bahwa Filsafat ilmu dapat berfungsi sebagai mitra dialog penting, penegasan nilai-nilai moral (moral-aksiologis), dan lain-lain bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Dizaman modern seperti sekarang ini, perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sangatlah pesat serta dapat berdampak positif dan negatif bagi kehidupan. Sehingga dengan hal ini diperlukan adanya sesuatu yang dapat menghubungkan antara pengetahuan, perbuatan dan etika. Hal ini karena situasi dan kondisi saat ini sangatlah berbeda dengan beberapa tahun yang lalu. Pada situasi dan kondisi seperti sekarang ini, IPTEK telah menguasai setiap jengkal kehidupan manusia. Kondisi ini tidak jarang menjadikan manusia diperbudak oleh IPTEK itu sendiri. Sehingga dalam hal ini (Rofiq, 2018:170) memaparkan bahwasannya dibutuhkan cara untuk membuat ilmuwan lebih arif serta bijak. Adanya sesuatu yang dapat mendasari serta mengontrol perkembangan IPTEK agar keberadaanya lebih banyak memberikan dampak positif daripada negatif sangatlah diperlukan. Oleh sebab itulah kehadiran filsafat ilmu sangat diperlukan sebagai tonggak aksiologis untuk secara aktif membimbing pengembangan IPTEK untuk kepentingan manusia dan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan oleh Nurhayati dkk (2021:355) yang memaparkan bahwa filsafat ilmu pada dasarnya adalah studi filosofis tentang hal-hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, atau upaya untuk mempelajari dan memperdalam ilmu pengetahuan. Manfaat ilmu bagi kehidupan manusia yang tidak lepas dari acuan utama filsafat antara lain bidang ontologi, epistemologi dan aksiologi yang telah dikembangkan dan diperdalam secara beragam oleh para ahli.

2. Sari (2022:68) memaparkan bahwa kontribusi filsafat ilmu dalam perkembangan ilmu pengetahuan secara umum dapat memajukan ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan dapat memajukan teknologi, dan teknologi adalah alat yang digunakan orang untuk memenuhi kebutuhan sosial dan pribadi mereka. Perkembangan IPTEK seringkali terjadi secara beriringan dan dapat mendorong manusia untuk mampu lebih efektif dan efisien dalam memberdayakan sumber daya alam yang ada. Artinya, dapat dikatakan bahwa perkembangan pada

keduanya dapat menaikkan kualitas kehidupan manusia, baik dari segi keterampilan maupun kecerdasannya. Sehingga dari sinilah dikatakan bahwa berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern menjadi salah satu faktor penting pemicu dan pemacu globalisasi (Abbas dkk, 2020). Perkembangan tersebut tentunya berdampak positif dan negatif bagi kehidupan. Contoh dampak positifnya diantaranya membuat kegiatan ekonomi masyarakat antar negara menjadi lebih mudah melalui e-commerce. Sementara dampak negatif misalnya maraknya dekadensi/kemerosotan moral. Sehingga dalam hal ini diperlukan kehadiran filsafat ilmu sebagai pengendali dalam setiap penerapannya. Mengingat pentingnya peran IPTEK sebagai mesin kehidupan manusia, menjadikannya tak terelakkan.

3. Marzuki dkk (2021:26), memaparkan bahwa filsafat ilmu pada umumnya berperan sebagai cabang filsafat yang secara khusus mempelajari sejarah perkembangan ilmu pengetahuan. Disamping itu, filsafat ilmu juga sangat diperlukan kehadirannya diantara perkembangan IPTEK yang ditandai dengan semakin membuminya spesialisasi ilmu pengetahuan. Adapun peranannya adalah sebagai yang memegang kendali moral atas perkembangan teknologi modern, untuk mencegah degeneratif lebih lanjut. Mengingat seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa selain membawa dampak positif yang menguntungkan, perkembangan IPTEK juga menimbulkan dampak negatif yang cenderung membahayakan dan merusak

4. Istikhomah & Imro'atun (2021:63) memaparkan bahwa dalam perkembangan ilmu, filsafat ilmu berperan sebagai dimensi etis dan estetis. Artinya, Perkembangan ilmu/sains dalam jalurnya sangat membutuhkan dimensi etis dan estetis yang terkandung dalam filsafat sebagai bahan pertimbangan dan pengaruh dalam proses perkembangannya. Pengendalian etik sangat penting dalam pengembangan ilmu/sains untuk mencegah kerusakan/dekadensi moral lebih lanjut sebagai akibat negatif dari perkembangan ilmu/sains. Sehingga bisa diminimalisir bahkan dihilangkan, karena masyarakat akan dapat berpikir lebih dewasa tentang apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang harus dilakukan, dan apa yang harus dihindari dalam setiap sikap, tindakan dan perilakunya.

SIMPULAN DAN SARAN

Filsafat hakikatnya mengajarkan setiap orang untuk berpikir kritis dan mendalam tentang sesuatu. Hasil dari pemikiran dan pemahaman tentang sesuatu tersebut akan mengarahkan kepada pelakunya untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Peran ilmu filsafat yaitu filsafat sebagai lawan bicara kritis dan penegasan nilai-nilai moral aksiologis. sebagai pengembang ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan mampu mengembangkan teknologi, dan teknologi merupakan sarana yang digunakan oleh manusia secara sosial dan pribadi untuk memenuhi kebutuhannya. sebagai ukuran kontrol moral atas perkembangan teknologi modern, untuk mencegah berlanjutnya proses dekadensi moral dan sebagai aspek moral dan estetika

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih yang dimaksudkan untuk memberikan kesempatan membuat artikel ini. Terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penulisan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kuanlitatif*. Makasar : Syakir Media Press
- Hamidah, T., Putri, O. F., Kurniawan, T., Puspitasari, E. I., Khotimah, K., & Suryawati, C. T. (2022). Problematika Bimbingan dan Konseling Bidang Karir Siswa SMK: A Systematic Literature Review (SLR). *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(3), 294–304.
- Hanurawan.(2012). *Filsafat Ilmu Psikologi*. Malang. UNM.
- Ismaun.(2001). *Filsafat Ilmu*. Bandung.Penerbit UPI.
- Istikhomah, Radenraran Imro'atun, A. W. (2021). Filsafat Sebagai Landasan Ilmu dalam Pengembangan Sains. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 59–64.
- Jenilan. (2018). *Filsafat Pendidikan*. Jurnal El-Afkar. 4(1) : 69-74
- Komar, Oong. 2007. *Filsafat Ilmu dan Pendidikan*. Bandung. UPI Bandung.
- Marzuki, I., Johra;, Arwansyah;, Asrudin;, Zaenal;, Harimuswarah, M. R., Syahrir;, M., Ramli;, M., & Hadi;, A. (2021). *Filsafat Ilmu di Era Milenial*.
- Nurhayati, Syukri, A., & Badarussyamsi. (2021). *Filsafat Ilmu Peranan Filsafat Ilmu Untuk Kemajuan Perkembangan Ilmu Pengetahuan*. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 345– 358.
- Parluhutan Alboin.(2020).Objek Formal dan Material Filsafat Ilmu Serta Implikasinya Dalam Pendidikan. *Jurnal Filsafat UNA*.11(4)262-277.
- Rofiq, N. (2018). PERANAN FILSAFAT ILMU BAGI PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN Oleh: <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Sari, I. (2022). Kontribusi Filsafat Ilmu dalam Penelitian Ilmiah dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan. 63–71.
- Suyitno, Y. 2009. *Landasan Filosofis Pendidikan*. Bandung. UPI Bandung.
- Wulandari,L.F.,(2021). Mengenal hakikat Filasafat Ilmu sebagai Suatu Telaah Keilmuan,halojambi.id, 3 September 2021.